

Khutbah Jumat — "Pemikul Amanah yang Akan Ditanya"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَمَانَةَ مِيزَانًا لِلْمُلْكِ وَالْوِلَايَةِ، وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَاللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ. وَرَسُولِهِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ. أَجْمَعِينَ

Hadirin yang dimuliakan Allah. Di tengah pekan ini, kita menyaksikan satu pelajaran berulang dari berbagai berita yang sampai kepada kita: betapa beratnya amanah, dan betapa mudahnya ia diabaikan. Hampir setiap kabar yang ramai pekan ini, kalau kita renungkan baik-baik, bermuara pada satu pertanyaan yang sama — apakah orang yang dititipi urusan orang banyak menunaikannya dengan jujur, atau justru menyalahgunakannya? Allah ﷻ membuka jawaban atas pertanyaan itu dalam firman-Nya, surah An-Nisaa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا لَهُ مَا آتَاكُمْ مِنْهُ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisaa: 58)

Para ulama tafsir menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kunci Ka'bah yang Rasulullah ﷺ kembalikan kepada pemegangnya yang sah, meski beliau berkuasa penuh atas Mekah saat itu. Inilah yang menjadikan ayat ini begitu menggugah: ia turun dalam konteks kekuasaan tertinggi, namun isinya justru pembatasan diri — kembalikan amanah kepada yang berhak. Dua perintah dalam satu ayat: tunaikan amanah, dan tegakkan keadilan. Keduanya adalah inti dari setiap kekuasaan — dari yang memegang anggaran negara hingga yang memegang uang kas musholla. Dan perhatikan penutup ayat: *Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*. Tidak ada amanah yang luput dari pandangan-Nya, sekecil apa pun, betapapun tersembunyinya.

Hadirin. Pekan ini publik diramaikan oleh kabar tentang listrik yang padam bergilir, padahal negeri kita kaya sumber dayanya. Kita semua merasakan pedihnya — pedagang yang dagangannya membusuk karena pendingin mati, anak-anak yang tidak bisa belajar di malam hari, usaha rumahan yang berhenti memproduksi. Kita dengar pula kabar dugaan penyelewengan pada program yang seharusnya memberi makan anak-anak yang membutuhkan. Sampai pula kepada kita kabar tentang keselamatan peserta sebuah program pelatihan yang dipertanyakan, dan tentang suara kritis yang dikabarkan bisa dibeli. Apa pun rincian hukumnya — yang menjadi urusan pihak berwenang — semua kabar ini berbicara tentang satu hal: **amanah yang sedang diuji**.

Maka marilah kita, jamaah Jumat, tidak berhenti pada amarah. Amarah itu wajar, bahkan menandakan hati kita masih hidup. Tetapi amarah tanpa ilmu akan menyesatkan; ia mudah berubah menjadi hujatan yang merusak, fitnah yang menyebar, dan permusuhan yang tidak menyelesaikan apa-apa. Tugas kita adalah mengangkat percakapan ini ke timbangan yang lebih tinggi — timbangan akhirat.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Umar:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah, setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya." (Sahih Muslim 1829a)

Perhatikanlah, hadirin — Nabi ﷺ tidak membatasi pertanggungjawaban hanya pada pejabat tinggi. Dalam lanjutan hadits ini, beliau menyebut khalifah, lalu kepala keluarga atas anggota rumahnya, istri di rumah suaminya, bahkan pelayan atas harta tuannya. Setiap orang adalah pemimpin di lingkungannya, dan setiap pemimpin akan ditanya. Maka ketika kita marah melihat amanah dikhianati di tingkat negara, pertanyaan pertama yang adil adalah: bagaimana dengan amanah yang ada di tangan kita sendiri? Bagaimana dengan uang kas yang kita pegang, jadwal kerja yang kita atur, data yang dititipkan kepada kita, janji yang kita buat kepada anak-anak kita? Kekuasaan kecil di tangan kita itu pun ditimbang dengan timbangan yang sama.

Inilah pelajaran pertama yang ingin kita bawa pulang: amanah itu berjenjang, dari yang terbesar hingga yang terkecil, dan tidak ada satu pun yang lolos dari pertanyaan di yaumul hisab. Orang yang sibuk menghitung dosa pejabat tetapi lalai menunaikan amanah di rumahnya sendiri, sesungguhnya sedang menipu dirinya.

Islam menempatkan pelayanan, bukan kemegahan, sebagai inti kepemimpinan. Nabi ﷺ memperingatkan dengan keras dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi:

مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ، فَاخْتَجَبَ عَنْ حَاجَتِهِمْ
وَفَقِيرِهِمْ، اخْتَجَبَ اللَّهُ دُونَ حَاجَتِهِ

"Siapa saja yang diberi Allah kuasa atas urusan kaum Muslimin, lalu ia menutup diri dari kebutuhan dan orang miskin mereka, maka Allah pun menutup diri dari kebutuhannya." (Bulugh al-Maram 1592)

Inilah hukum keseimbangan ilahi: pemimpin yang menutup pintu dari yang lemah, akan mendapati pintu langit tertutup baginya di saat ia paling membutuhkan. Pikirkanlah betapa adilnya hukum ini. Orang yang membuat rakyatnya menunggu, akan dibuat menunggu oleh Allah. Orang yang membiarkan pintunya tertutup bagi yang miskin, akan menemukan pintu rahmat tertutup baginya. Maka pemadaman yang menyusahkan pedagang kecil, atau bantuan yang tidak sampai pada yang berhak, bukan sekadar kegagalan administratif — ia adalah perkara yang ditimbang di langit. Setiap orang yang punya wewenang sekecil apa pun untuk melayani kebutuhan orang lain, lalu ia bermalas-malasan atau mempersulit, sedang menggadaikan kebutuhannya sendiri di hadapan Allah.

Lebih tegas lagi, Imam Muslim meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar — dan beliau menyampaikan hadits ini justru di saat-saat akhir hayatnya, ketika beliau sedang sakit keras. Ma'qil berkata: *"Aku akan menceritakan sebuah hadits kepadamu; seandainya aku tidak sedang menghadapi ajal, aku tidak akan menceritakannya."* Lalu beliau menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda bahwa seorang penguasa yang, setelah memperoleh kendali atas urusan kaum Muslimin, tidak bersungguh-sungguh untuk kebaikan mereka dan tidak melayani mereka dengan tulus, tidak akan masuk surga bersama

mereka (Sahih Muslim 142g). Renungkanlah, hadirin — seorang sahabat di ambang kematian merasa berdosa kalau menyimpan hadits ini. Saking pentingnya. Saking ngerinya ancaman bagi orang yang diberi amanah lalu mengkhianatinya.

Maka jangan pernah kita menganggap remeh sebuah jabatan, sekecil apa pun. Ketua RT, bendahara masjid, kepala sekolah, mandor, manajer, ketua organisasi — semua adalah pemegang amanah yang ditimbang dengan timbangan yang sama dengan timbangan para penguasa besar. Bedanya hanya skala, bukan prinsip.

Hadirin, lalu bagaimana sikap kita sebagai rakyat di tengah keadaan yang tidak ideal? Di sinilah Islam mengajarkan jalan tengah yang dewasa. Kita tidak diam terhadap kemungkaran, tetapi kita juga tidak larut dalam kebencian yang merusak. Rasulullah ﷺ — sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim, ketika ditanya tentang masa yang penuh favoritisme dan hal-hal yang tidak disukai — mengajarkan agar kita menunaikan kewajiban yang menjadi tanggung jawab kita, dan memohon kepada Allah hak yang menjadi milik kita (Sahih Muslim 1843).

Lihatlah betapa seimbangnyanya resep ini. Nabi ﷺ tidak menyuruh kita pasrah dan diam saja menerima kezaliman. Beliau juga tidak menyuruh kita memberontak dan merusak. Beliau mengajarkan dua hal sekaligus: tunaikan kewajibanmu sebagai warga yang baik — bekerja jujur, membayar yang harus dibayar, tidak menambah kerusakan — sambil terus memperjuangkan hak dan perbaikan melalui jalan yang benar dan memohonkannya kepada Allah. Ini bukan sikap kalah; ini sikap orang beriman yang tahu bahwa perbaikan sejati datang dari Allah, dan bahwa amarah yang meledak-ledak tanpa arah hanya akan menambah kerusakan di atas kerusakan.

Hadirin yang dimuliakan Allah, izinkan saya menyebutkan beberapa hal konkret yang bisa kita lakukan setelah Jumat ini. Pertama, mulailah dari amanah yang ada di tangan kita sendiri — periksa satu titipan, satu janji, satu catatan keuangan yang belum tertunaikan, lalu tunaikan pekan ini juga. Kedua, jagalah lisan dan jempol kita; jangan menyebarkan kabar

yang belum jelas, jangan ikut menghujat individu yang sedang diproses, karena fitnah lebih cepat menyebar daripada kebenaran. Ketiga, doakan para pemimpin agar diberi taufik untuk berlaku adil — sebab mendoakan kebaikan lebih berat di timbangan daripada memaki. Keempat, didik anak-anak kita tentang kejujuran sejak dini, karena pejabat amanah dua puluh tahun lagi sedang kita besarkan di rumah hari ini. Kelima, bagi yang punya kemampuan untuk membantu sesama yang terdampak kesulitan pekan ini — entah karena pemadaman atau kesempitan ekonomi — ulurkanlah tangan, karena membuka pintu bagi yang lemah adalah jalan terbukanya pintu langit bagi kita.

Marilah kita jadikan keramaian pekan ini sebagai cermin, bukan sekadar bahan amarah. Setiap kita memegang amanah: guru atas muridnya, pedagang atas timbangannya, pengurus RT atas iuran warganya, orang tua atas anaknya. Mulailah keadilan dari amanah yang ada di tangan kita hari ini, sebab di sanalah pertanggungjawaban kita yang pertama akan ditanyakan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ. وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
الْمُسْلِمِينَ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، إِنِّقُوا اللَّهَ. آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Hadirin, di khutbah kedua ini izinkan saya memperdalam tiga sisi dari apa yang telah kita bicarakan. Yang pertama: kepemimpinan dalam Islam pada hakikatnya adalah perisai, bukan tahta. Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim bahwa seorang imam itu *junnah* — perisai — yang di belakangnya orang-orang berlingung; jika ia memerintahkan ketakwaan dan berlaku adil, baginya pahala yang besar, dan jika sebaliknya, dosa itu kembali kepadanya (Sahih Muslim 1841). Maka kekuasaan bukanlah hadiah untuk dinikmati, melainkan tameng yang harus dipertanggungjawabkan. Pemimpin yang

melindungi rakyatnya mendapat ganjaran berlipat; pemimpin yang justru membahayakan mereka menanggung dosa berlipat.

Yang kedua: hari ini bertepatan dengan Hari Asyura, sepuluh Muharram, hari di mana Allah menyelamatkan Nabi Musa 'alaihissalam beserta kaumnya dari kezaliman Fir'aun. Adakah pengingat yang lebih jelas dari ini? Fir'aun adalah lambang kekuasaan yang menindas, yang mengaku tuhan, yang merasa abadi. Namun ia tenggelam, dan keadilan menang. Inilah hukum sejarah yang Allah tetapkan: kezaliman boleh berkuasa sebentar, tetapi ia tidak pernah abadi. Maka di tengah keprihatinan pekan ini, hati seorang mukmin tidak boleh putus asa. Selama kita menegakkan amanah di lingkup kita masing-masing dan memohon kepada Allah, perbaikan itu pasti datang pada waktunya.

Yang ketiga: keadilan dan amanah bukan sekadar sifat para penguasa, melainkan jalan para nabi. Allah menyebut tentang sebagian kaum Musa yang *"memberi petunjuk dengan hak dan dengan yang hak itu mereka berlaku adil"*, dan tentang para nabi yang Dia jadikan *"pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami"*. Maka menegakkan keadilan, di lingkup sekecil apa pun, adalah mengikuti jejak para nabi. Mari kita tegakkan amanah di lingkup kita, didik anak-anak kita tentang kejujuran, dan jadilah warga yang menuntut perbaikan dengan cara yang bermartabat.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِلْعَدْلِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً عَلَى
عِبَادِكَ، وَاكْفِنَا شَرَّ الظَّالِمِينَ

اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوصًا إِخْوَانَنَا
فِي أَرْضِ فَلَسْطِينَ، اللَّهُمَّ قَرِّجْ كَرْبَهُمْ، وَارْقَعْ ظُلْمَهُمْ، وَاشْفِ مَرْضَاهُمْ،
وَارْحَمْ مَوْتَاهُمْ

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ الْأَمَانَةِ فِيمَا حَمَلْتَنَا، وَارْزُقْنَا الصَّدَقَ فِي أَقْوَالِنَا وَأَعْمَالِنَا،
اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَارْحَمْ مَنْ. وَاجْعَلْ بُيُوتَنَا مَدَارِسَ لِلْعَدْلِ وَالْأَمَانَةِ

اسْتُضْعِفَ مِنْ عِبَادِكَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
فَازْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا بِذِكْرِكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ